



STRATEGI SEKOLAH DALAM PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS DI MADRASAH TSANAWIYAH NAHDLATUL ULAMA MALANG

Irma Anggi Rahayu¹, Bagus Cahyanto², Muhammad Sulistiono³

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: ¹122001011154@unisma.ac.id, ²baguscahyanto@unisma.ac.id

³muhammad.sulistiono@unisma.ac.id

Abstract

This study addresses the issue of moral decline among youth in the era of globalization, driven by social interactions, increasing access to information, and advanced technology that significantly affect children's character development. Positioned within the field of character education, this research focuses on strategies to strengthen students' religious character at MTs Nahdlatul Ulama Malang. It explores three key questions: the school's strategies for reinforcing religious character, the supporting factors involved, and the obstacles faced. Employing a descriptive qualitative approach with field research methods, data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis followed the Miles and Huberman model data reduction, display, and conclusion drawing. The findings reveal that the school implements religious habituation programs such as Dhuha prayer, reciting Asmaul Husna, Qiro'ati Qur'an reading, Dhuhr prayer, Istighotsah, kitab kuning learning, and Diba' recitation, which foster a religious culture among students and staff. Supporting factors include consistent supervision, exemplary teacher conduct, and integration with pesantren and TPQ. Major challenges include lack of program supervision, limited understanding of students' characteristics, and inadequate facilities. The study contributes to the discourse on effective religious character education strategies in Islamic secondary schools in Indonesia.

Kata Kunci: *School Strategy, Religious Character Education*

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karakter melekat pada setiap individu yang tercermin pada pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Karakter seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan (nurture) dan faktor bawaan (nature) (aditama, 2017).

Kemudian pentingnya pendidikan karakter juga dipertegas dalam Peraturan Pemerintah No.17 tahun 2010 Ayat 3 menyebutkan bahwa pendidikan dasar (SD),

termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar mejadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berkepribadian luhur, berilmu, cakap , kritis, kreatif, dan inovatif, sehat, mandiri dan percaya diri, toleran, peka sosial, demokratis,dan bertanggung jawab.

Krisisnya akhlak memang menjadi tanggung jawab semua pihak terlebih pada lembaga pendidikan. Pendidikan akhlak memang harus diperhatikan dan diberikan sejak sedini mungkin agar pembinaan kepribadian atau karakter kelak terbiasa berperilaku yang mulia. Dalam hal ini pendidikan karakter menjadi sarana utama yang digunakan oleh pendidik dalam membina untuk penguatan karakter religius peserta didik. Pendidikan karakter merupakan sistem pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan yang didalamnya terdapat penanaman, pembinaan serta kegiatan yang mendidik dan diperuntukkan bagi generasi yang akan datang. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk dan melatih kemampuan diri individu secara terus menerus dengan menanamkan nilai-nilai yang baik dan menjadi pribadi yang baik (zaenudin, 2014).

Karakter religius adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang melibatkan keyakinan dan praktik-praktik keagamaan. Karakter religius mencakup sikap, nilai, dan tindakan yang didasarkan pada keyakinan agama tertentu. Dalam masyarakat yang pluralistik seperti Indonesia, karakter religius menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku individu dalam berinteraksi dengan sesama dan lingkungan sekitar. Artikel ini akan membahas pengertian karakter religius secara lebih mendalam, serta pentingnya karakter religius dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya karakter religius dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa diabaikan. Karakter religius dapat membentuk sikap positif dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar. Misalnya, karakter religius yang kuat akan mendorong individu untuk bersikap jujur, adil, dan bertanggung jawab dalam segala aspek kehidupan. Selain itu, karakter religius juga dapat menjadi landasan moral yang kokoh dalam menghadapi berbagai tantangan dan godaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter menjadi hal penting dalam dunia pendidikan oleh karena itu peserta didik selama proses pendidikan wajib belajar untuk membiasakan karakter yang baik dalam dirinya. Allah SWT memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk terus berbuat kebajikan (karakter baik), sebagaimana fiman Allah dalam al-qur'an surah an-Nahl ayat 90 yang Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajika, memberi kepada kaum

kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Pentingnya penguatan pendidikan karakter religius dalam pendidikan agama Islam karena penguatan karakter religius membantu dalam pengembangan moral dan etika siswa. Melalui pemahaman nilai-nilai agama, siswa dapat memahami perbedaan antara benar dan salah, serta mengembangkan kesadaran moral yang kuat. Agama sering kali menjadi bagian integral dari identitas seseorang. Dengan memperkuat karakter religius, siswa dapat membangun kepercayaan diri yang positif dan memperkuat kepercayaan pada nilai-nilai yang mereka anut. Studi menunjukkan bahwa orang yang memiliki koneksi spiritual yang kuat cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi. Penguatan karakter religius dapat membantu siswa mengatasi stres, kecemasan, dan depresi dengan cara yang sehat dan positif.

Agama juga mengajarkan nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan memperkuat karakter religius, siswa dapat mengembangkan sikap yang inklusif dan menghargai perbedaan antar individu. Pemimpin yang efektif sering kali memiliki dasar moral yang kuat. Melalui pendidikan agama dan penguatan karakter religius, siswa dapat membangun kualitas kepemimpinan yang didasarkan pada integritas, keadilan, dan kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan. Siswa yang memiliki karakter religius yang kuat cenderung lebih terlibat dalam kegiatan sosial dan berkontribusi pada kebaikan masyarakat. Mereka dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam komunitas mereka, mendorong perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan bagi semua orang. Dengan memperkuat karakter religius siswa, bukan hanya memberikan manfaat bagi individu secara pribadi, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan dengan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, beretika, dan berbudaya.

Berdasarkan observasi awal (01/10/2024) yang dilakukan oleh peneliti di MTs NU Kepuharjo Malang bahwa peserta didik di MTs NU Kepuharjo Malang menunjukkan karakter yang bagus, hal itu dibuktikan dengan sopan santun dengan gurunya, serta dimadrasah tersebut terdapat beberapa slogan yang mencerminkan perilaku religius seperti adanya slogan-slogan kata-kata bijak di lingkungan madrasah, lingkungan asri dan bersih juga mencerminkan terlaksananya pendidikan karakter religius disana.

MTs NU Kepuharjo Malang merupakan salah satu madrasah yang sudah menerapkan pendidikan karakter sejak berdirinya madrasah ini, dan itu dikuatkan berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah beliau mengungkapkan bahwa pendidikan karakter juga menjadi salah satu visi di MTs NU

Kepuharjo Malang ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah ternyata di MTs NU ini pendidikan karakter sudah dilakukan sejak lama, kepala madrasah menyampaikan bahwa pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas tujuan yang harus ada di MTs NU Kepuharjo Malang.

Strategi sekolah dalam penguatan karakter religius di MTs NU Kepuharjo Malang melalui program kegiatan pembiasaan religi seperti membaca do'a dan asma'ul husna, sholat dhuha, mengaji metode qiro'ati, sholat dhuhur berjamaah, istighotsah, pembelajaran kitab kuning di madrasah, pembacaan sholawat diba'. Selain program pembiasaan tersebut strategi penguatan religious siswa melalui pembelajaran diseluruh Mata Pelajaran dengan cara guru mengintegrasikan Program Penguatan Pendidikan Karakter dengan menanamkan nilai nilai Kedisiplinan, Kemandirian, Gotong Royong dan Nasionalis.

Faktor pendukung untuk penguatan karakter religius di MTs NU Kepuharjo Malang adalah pengawasan dan evaluasi secara konsisten dan berkelanjutan, banyaknya tenaga pendidik lulusan pondok pesantren, kolaborasi antara sekolah dan orang tua wali murid, kurikulum berbasis pondok pesantren. Hambatan dalam penguatan karakter religius di MTs NU Kepuharjo Malang yaitu perbedaan kemampuan belajar siswa, kurangnya motivasi belajar siswa, adanya sebagian siswa yang kurang disiplin.

Selain itu yang menjadi alasan kuat madrasah ini perlu melaksanakan penguatan pendidikan karakter religius selain dari permasalahan diatas juga karena kultur masyarakat di MTs NU Kepuharjo Malang ini masih kental dengan religius/agamanya itu juga sangat mendukung kepada kegiatan madrasah, apalagi lokasi sekolah yang berdekatan dengan pesantren berdekatan dengan lembaga-lembaga islam yang juga memberi pengaruh didalam menciptakan suasana religius di lingkungan sekitar madrasah. Sehingga setidaknya mampu membantu dalam proses penguatan pendidikan karakter religius peserta didik.

Maka dari itu berdasarkan uraian di atas peneliti ingin menggali lebih dalam tentang strategi sekolah, peneliti ingin mengungkap bagaimana strategi sekolah dalam penguatan pendidikan karakter religius siswa di MTs NU Kepuharjo Malang. Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan pengetahuan sekaligus praktik baik penguatan karakter religius di MTs NU Kepuharjo Malang, sehingga nantinya dapat digunakan sebagai referensi lembaga kesatuan pendidikan lain dalam penguatan karakter religius di sekolah.

Penelitian ini berfokus pada strategi sekolah dalam penguatan karakter religius siswa di MTs Nahdlatul Ulama Malang. Adapun pertanyaan utama yang diangkat dalam penelitian ini meliputi:

1. Apa saja strategi yang diterapkan sekolah dalam memperkuat karakter religius siswa?
2. Apa saja faktor pendukung dan hambatan dalam proses tersebut?
3. Apa dampak dari strategi yang diterapkan terhadap karakter religius siswa?

Berdasarkan fokus tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi sekolah, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta memahami dampak dari implementasi strategi penguatan karakter religius siswa.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian dapat memperkaya literatur dalam bidang pendidikan karakter religius serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak, baik bagi Kepala Kementerian Agama Kabupaten Malang sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan dan evaluasi program madrasah; bagi Kepala MTs Nahdlatul Ulama Malang sebagai pedoman pengembangan program karakter, maupun bagi guru sebagai acuan dalam penerapan strategi pembelajaran religius yang efektif, dan bagi pembaca atau peneliti lain sebagai sumber informasi dan rujukan dalam penelitian pendidikan karakter.

B. Metode

Penelitian adalah suatu proses penyelidikan yang ilmiah melalui pengumpulan, pengelolaan, analisis, dan penyimpulan data berdasarkan pendekatan, metode dan teknik tertentu untuk menjawab suatu permasalahan (Arifin, 2012). Sedangkan pendekatan penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan tujuan dan kegunaan tertentu.

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi) analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna (Sugiono, 2018).

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau memaparkan keadaan obyek yang diteliti sebagaimana apa adanya sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan. Disini peneliti hanya perlu melakukan realitas

obyek yang diteliti secara baik, utuh, jelas, sesuai dengan fakta yang tampak saat dilihat dan didengar.

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melaksanakan penelitiannya. Lokasi penelitian ini bertempat di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama' Malang, yang terletak di Jl. Raya Kepuharjo No. 18-A, Karangploso 65152, Kab. Malang, Jawa Timur.

Alasan peneliti memilih lokasi ini karena berangkat dari fenomena yang terjadi mengenai maraknya degradasi moral pada kalangan pelajar dan juga lokasi Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama' Malang yang lingkungan sekitarnya bernuasakan agamis sehingga membantu lembaga pendidikan dalam mencegah permasalahan tersebut dengan penguatan karakter religius peserta didik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber utama yang diperoleh secara langsung di lapangan melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, dan guru-guru PAI. Sementara itu, data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari arsip dan dokumen sekolah, hasil penelitian terdahulu, buku, jurnal, serta informasi dari pihak lain yang memiliki pengetahuan relevan dengan kebutuhan data penelitian ini.

Dalam penelitian kualitatif ini, teknik pengumpulan data dilakukan dalam setting alami dengan pendekatan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti terhadap praktik pembiasaan karakter religius di MTs NU Kepuharjo Malang, baik secara partisipatif, terus terang maupun tersamar, dan tidak terstruktur. Wawancara dilakukan secara terstruktur menggunakan pedoman pertanyaan tertulis dan alat bantu perekam untuk menggali informasi dari kepala sekolah, wakil kurikulum, dan guru PAI terkait implementasi pendidikan karakter, keterlibatan orang tua, evaluasi program, hingga dampaknya terhadap siswa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui dokumen yang relevan, seperti arsip sejarah lembaga, struktur organisasi, evaluasi guru, hingga perangkat pembelajaran.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga data dinyatakan jenuh. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti melakukan uji kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi. Triangulasi dilakukan dalam tiga bentuk: sumber, teknik, dan waktu, guna memastikan data yang diperoleh valid, akurat, dan dapat dipercaya. Langkah-langkah ini dilakukan untuk menghasilkan temuan yang relevan dan menjawab rumusan masalah penelitian secara tepat.

C. Hasil dan Pembahasan

MTs Nahdlatul Ulama Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis Islam yang berlokasi di Jl. Kepuharjo No. 33/34, Kepuh Utara, Ngijo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, Jawa Timur, dengan kode pos 65152. Madrasah ini memiliki Nomor Statistik 121235070063 dan NPSN 20581257. Untuk menunjang informasi dan komunikasi, MTs NU Malang memiliki website resmi di www.mtsnu_karangploso.blogspot.com serta email di alamat mtsnu.k@gmail.com. Layanan informasi juga dapat diakses melalui nomor telepon 081334347634. Sebagai lembaga pendidikan menengah pertama berbasis Islam, MTs Nahdlatul Ulama Malang telah menjadi bagian penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual.

Sejarah berdirinya MTs Nahdlatul Ulama Malang tidak terlepas dari pendirian Madrasah Aliyah Program Khusus Nahdlatul Ulama (MAPKNU), yang telah lebih dahulu hadir di lokasi yang sama. Lembaga ini berawal dari niat tulus H. Hadi Said yang mewakafkan tanahnya untuk pengembangan pendidikan Islam di Desa Kepuharjo, Karangploso. Niat tersebut kemudian dilanjutkan oleh putranya, Drs. KH. Moh. Mansjur, SH, dengan mendirikan Taman Pendidikan Nahdlatul Ulama (TPNU). Pembangunan gedung TPNU dimulai pada tahun 1989, ditandai dengan peletakan batu pertama oleh KH. Mahfudh Muhtadi, Rais Syuriah PCNU Kabupaten Malang. TPNU secara resmi dibuka oleh Ketua Umum PBNU saat itu, KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), pada tanggal 18 Juni 1990, menandai awal kontribusi lembaga ini dalam dunia pendidikan Islam.

Dalam pelaksanaan pendidikannya, MTs Nahdlatul Ulama Malang memiliki visi besar yaitu mewujudkan generasi islami yang rahmatan lil alamin, berwawasan keilmuan, terampil, berkarakter, dan mandiri. Untuk mencapai visi tersebut, madrasah menyusun beberapa misi strategis. Di antaranya adalah menyelenggarakan kegiatan pendidikan islami berdasarkan faham ahlussunnah wal jamaah, melaksanakan pembelajaran sesuai sistem pendidikan nasional yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi, serta membina sikap mental siswa melalui perpaduan antara pendidikan formal dan pesantren. Selain itu, madrasah juga aktif menyelenggarakan kegiatan organisasi kesiswaan dan ekstrakurikuler untuk membentuk karakter dan keterampilan siswa secara menyeluruh.

Secara struktural, MTs Nahdlatul Ulama Malang dipimpin oleh seorang kepala madrasah yang menjadi penanggung jawab utama dalam pelaksanaan seluruh kegiatan di lingkungan madrasah. Dalam menjalankan tugasnya, kepala madrasah dibantu oleh empat wakil kepala madrasah, masing-masing membidangi kurikulum, kesiswaan, sarana dan prasarana, serta hubungan masyarakat. Struktur organisasi

ini dirancang untuk mendukung kelancaran proses pendidikan dan pengelolaan lembaga secara efektif dan profesional.

1. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Anda Dalam paparan data penelitian, data akan disajikan dari hasil wawancara (wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru PAI dan siswa-siswi MTs Nahdlatul Ulama Malang), observasi dan data dokumentasi. Penyajian data disini merupakan pengungkapan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang sesuai dengan judul penelitian yang berfokus pada strategi sekolah dalam penguatan karakter religius di MTs Nahdlatul Ulama Malang. Berikut penjelasan mengenai paparan data yang telah disusun oleh peneliti.

1. Strategi Sekolah Dalam Penguatan Karakter Religius Siswa di MTs Nahdlatul Ulama Malang

Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Malang merupakan lembaga pendidikan yang berbasis Islam yang berada dibawah naungan Kementerian Agama sehingga semua kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah tersebut berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam, dengan begitu maka penguatan pendidikan karakter religius akan terbangun pada diri peserta didik, diantara penguatan karakter di MTs Nahdlatul Ulama adalah sebagai berikut :

1) Penguatan karakter melalui pembelajaran intrakurikuler.

MTs Nahdlatul Ulama yang terintegrasi dengan pondok pesantren memiliki kesempatan unik untuk memperkuat karakter siswa melalui pembelajaran intrakurikuler yang efektif dan menyenangkan. Berikut beberapa cara yang dilakukan:

- (a) Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum: MTs Nahdlatul Ulama mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati dalam kurikulum mata pelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan memasukkan materi-materi yang relevan dengan nilai-nilai karakter tersebut.
- (b) Menggunakan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif: Guru-guru di MTs Nahdlatul Ulama menggunakan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif, seperti diskusi, proyek, dan presentasi, untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kerja sama siswa.

- (c) Mengembangkan keterampilan spiritual: Sebagai lembaga pendidikan yang terintegrasi dengan pondok pesantren, MTs Nahdlatul Ulama dapat mengembangkan keterampilan spiritual siswa melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, pengajian, dan kegiatan-kegiatan lainnya.
- (d) Mengembangkan keterampilan praktis: MTs Nahdlatul Ulama mengembangkan keterampilan praktis siswa melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan-kegiatan lainnya yang relevan dengan lingkungan pondok pesantren.
- (e) Mengembangkan kemandirian dan kepemimpinan: MTs Nahdlatul Ulama mengembangkan kemandirian dan kepemimpinan siswa melalui kegiatan-kegiatan yang memungkinkan siswa untuk mengambil tanggung jawab dan membuat keputusan sendiri, seperti kegiatan OSIS dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya.
- (f) Mengembangkan keterampilan sosial: MTs Nahdlatul Ulama mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui kegiatan-kegiatan yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan masyarakat, seperti kegiatan bakti sosial dan kegiatan-kegiatan lainnya.
- (g) Mengembangkan keterampilan komunikasi: MTs Nahdlatul Ulama mengembangkan keterampilan komunikasi siswa melalui kegiatan-kegiatan yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan orang lain, seperti presentasi, diskusi, dan debat.
- (h) Mengembangkan keterampilan problem-solving: MTs Nahdlatul Ulama mengembangkan keterampilan problem-solving siswa melalui kegiatan-kegiatan yang memungkinkan siswa untuk menghadapi masalah dan mengembangkan solusi.

Dengan demikian, MTs Nahdlatul Ulama dapat memperkuat karakter siswa melalui pembelajaran intrakurikuler yang efektif dan menyenangkan, serta mengembangkan keterampilan-keterampilan yang relevan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat.

2) Penguatan karakter melalui pembiasaan.

Penguatan karakter di MTs Nahdlatul Ulama melalui pembiasaan dilakukan dengan beberapa cara, seperti:

- (a) Pembiasaan membaca do'a dan asmaul husna, MTs Nahdlatul Ulama membiasakan siswa agar membaca do'a dan asmaul husna terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai, untuk mengembangkan karakter religius siswa dan meningkatkan nilai-nilai keagamaan.
- (b) Pembiasaan shalat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, MTs Nahdlatul Ulama membiasakan siswa untuk shalat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah di masjid sekolah, untuk mengembangkan kesadaran spiritual dan disiplin.
- (c) Pembiasaan membaca Al-Qur'an dengan metode qiro'ati, MTs Nahdlatul Ulama membiasakan siswa untuk membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode qiro'ati secara teratur, untuk mengembangkan kesadaran spiritual dan memahami nilai-nilai agama.
- (d) Pembiasaan berpuasa sunnah, siswa diajarkan untuk berpuasa sunnah, seperti puasa senin dan kamis, untuk mengembangkan kesadaran spiritual dan disiplin.
- (e) Pembiasaan pembacaan istighotsah, siswa diajarkan untuk membaca istighotsah secara bersama-sama pada hari senin, untuk mengembangkan kesadaran spiritual dan disiplin.
- (f) Pembiasaan pembelajaran kitab kuning di madrasah, siswa diajarkan kitab kuning di madrasah guna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan agama dan meningkatkan karakter religius siswa.
- (g) Pembiasaan menghormati guru dan menggunakan bahasa yang sopan, yaitu siswa diajarkan untuk menghormati guru dan menggunakan bahasa yang sopan untuk mengembangkan kesadaran akan pentingnya menghormati guru dan menggunakan bahasa yang sopan santun, guna meningkatkan karakter religius siswa.
- (h) Pembiasaan pembacaan diba', siswa diajarkan untuk membaca maulid diba' secara bersama-sama pada hari

kamis, untuk mengembangkan kesadaran spiritual dan meningkatkan karakter religius siswa dengan meneladani arti dari maulid diba' yang di baca tersebut.

Dengan demikian, MTs Nahdlatul Ulama dapat memperkuat karakter siswa melalui pembiasaan yang positif dan berkelanjutan.

3) Penguatan karakter melalui ekstrakurikuler.

Di MTs Nahdlatul Ulama terdapat berbagai ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan karakter religius dan keterampilan mereka. Salah satu ekstrakurikuler yang paling populer adalah Pagar Nusa, seni bela diri tradisional NU yang tidak hanya mengajarkan teknik bela diri, tetapi juga nilai-nilai kesabaran, kedisiplinan, dan kerja sama. Selain Pagar Nusa, siswa juga dapat memilih ekstrakurikuler Qiroah, seni membaca Al-Qur'an dengan suara indah yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dan memperdalam pemahaman mereka tentang agama Islam.

Selain itu, siswa juga dapat memilih ekstrakurikuler Hadroh dan Rebana, seni musik Islami yang dapat memperkuat budaya pesantren dan meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya nilai-nilai Islam. Pramuka juga menjadi salah satu ekstrakurikuler yang penting di MTs Nahdlatul Ulama. Siswa dapat mengembangkan kesabaran, kedisiplinan, keterampilan kepemimpinan dan kerja sama melalui kegiatan Pramuka.

MTs Nahdlatul Ulama berkomitmen mencetak generasi Islami yang unggul, disiplin, mandiri, dan berkontribusi aktif dalam masyarakat melalui pendidikan yang menyeluruh, tradisi amaliyah, serta berbagai kegiatan penunjang. MTs yang terintegrasi dengan pondok pesantren ini terus berinovasi untuk menjadi pelopor kemandirian madrasah berbasis Ahlussunnah Wal Jamaah.

4) Penguatan karakter religius melalui program insidental.

Penguatan karakter religius melalui program insidental dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam kegiatan-kegiatan sekolah yang tidak secara langsung terkait dengan kurikulum. Salah satu contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah kegiatan keagamaan, seperti pengajian, ceramah, atau diskusi tentang topik-topik keagamaan. Kegiatan-

kegiatan ini dapat membantu siswa memahami nilai-nilai religius dan meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya beragama.

Selain kegiatan keagamaan, kegiatan sosial juga dapat menjadi sarana untuk menguatkan karakter religius siswa. Kegiatan sosial seperti bakti sosial, penggalangan dana untuk kegiatan keagamaan, atau kegiatan sukarela lainnya dapat membantu siswa memahami nilai-nilai seperti empati, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Dengan melakukan kegiatan sosial, siswa dapat meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya membantu sesama dan berbagi dengan orang lain.

Penguatan karakter religius melalui program insidental yang dilakukan di MTs Nahdlatul Ulama Malang salah satunya adalah Berbagi takjil di bulan Ramadhan, hal ini merupakan kegiatan yang sangat mulia dan dapat menjadi sarana untuk menguatkan karakter religius siswa. Dengan melakukan kegiatan ini, siswa dapat memahami nilai-nilai seperti kepedulian, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Kegiatan berbagi takjil juga dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya membantu sesama dan berbagi dengan orang lain, terutama pada bulan Ramadhan yang penuh dengan keberkahan.

Kegiatan berbagi takjil di bulan Ramadhan juga dapat menjadi kesempatan bagi siswa untuk belajar tentang nilai-nilai religius seperti sedekah dan kepedulian. Dengan melakukan kegiatan ini, siswa dapat membentuk sikap dan perilaku positif yang sesuai dengan nilai-nilai religius. Selain itu, kegiatan ini juga dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya memiliki rasa empati dan kasih sayang terhadap orang lain. Dengan demikian, kegiatan berbagi takjil di bulan Ramadhan dapat menjadi kegiatan yang sangat bermanfaat bagi siswa dan masyarakat sekitar.

Di MTs Nahdlatul Ulama Malang kegiatan penguatan karakter religius melalui program insidental juga dilakukan melalui berbagai kegiatan yang bernuansa religius, seperti kegiatan santunan anak yatim yang dilakukan pada bulan Muharram. Kegiatan ini dapat membantu siswa memahami nilai-nilai seperti empati, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Dengan melakukan kegiatan santunan anak yatim, siswa dapat

meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya membantu sesama dan berbagi dengan orang lain.

Kegiatan santunan anak yatim pada bulan Muharram juga dapat menjadi sarana untuk menguatkan karakter religius siswa. Dengan melakukan kegiatan ini, siswa dapat memahami nilai-nilai religius seperti sedekah, kepedulian, dan kasih sayang. Kegiatan ini juga dapat membantu siswa mengembangkan sikap dan perilaku positif yang sesuai dengan nilai-nilai religius.

Melalui kegiatan santunan anak yatim, siswa dapat belajar tentang pentingnya berbagi dan membantu sesama. Kegiatan ini juga dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya memiliki rasa empati dan kasih sayang terhadap orang lain. Dengan demikian, kegiatan santunan anak yatim pada bulan Muharram dapat menjadi sarana yang efektif untuk menguatkan karakter religius siswa dan membentuk mereka menjadi pribadi yang lebih baik.

Karakter religius perlu diajarkan pada peserta didik terlebih karena berguna sebagai pedoman hidup baik didalam madrasah, keluarga dan bermasyarakat.

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Ibu Dian Kusumawati, S.T, S.Pd (07/10/24) selaku kepala madrasah yang menyatakan bahwa:

“Untuk membangun karakter religius pada peserta didik, kami melaksanakan strategi kebiasaan melalui berbagai kegiatan keagamaan. Kami memulai dengan kegiatan rutin seperti berdoa sebelum pembelajaran dimulai, membaca Al-Qur'an setiap pagi, dan sholat berjamaah. Selain itu, kami juga melakukan kegiatan spontan seperti mengucapkan salam ketika hendak masuk kelas dan membuang sampah pada tempatnya. Dengan konsistensi dan keteladanan, kami berharap peserta didik dapat membentuk karakter religius yang kuat. Selain kegiatan keagamaan, kami juga melakukan kegiatan terprogram seperti pelatihan karakter religius dan kegiatan sosial keagamaan. Kami juga berusaha untuk meningkatkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya karakter religius melalui berbagai kegiatan seperti ceramah dan diskusi. Dengan kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat, kami berharap dapat membentuk peserta didik

yang memiliki karakter religius yang kuat dan menjadi pedoman hidup mereka di masa depan”.

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh bapak Nasron Aziz, S.Pd.I (10/10/24) selaku guru al-qur'an hadits beliau menyatakan bahwa;

“Dalam mengimplementasikan karakter religius, saya berusaha untuk menjadi teladan bagi peserta didik dengan menunjukkan perilaku yang religius dan berkarakter baik. Saya juga mengajarkan nilai-nilai keagamaan dalam setiap mata pelajaran dan melakukan kegiatan keagamaan seperti pengajian dan kajian keagamaan. Selain itu, saya juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial keagamaan. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari”.

Selain kegiatan rutin keagamaan, MTs NU Malang juga menerapkan kegiatan spontan yang tidak terbatas waktu, tempat, dan ruang. Tujuan kegiatan ini adalah untuk membentuk kebiasaan baik pada siswa, seperti mengucapkan “Bismillah” dan “Hamdalah” sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, mengucapkan salam, berjabat tangan, menjaga lingkungan, bertanggung jawab, jujur, meminta izin saat keluar masuk kelas, serta saling tolong-menolong dan toleransi. Kebiasaan ini tidak hanya diterapkan pada siswa, tetapi juga pada guru dan staf. Kepala madrasah berupaya menciptakan budaya madrasah yang islami sesuai dengan visi dan misi sekolah. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Ibu Dian Kusumawati, S.T, S.Pd (07/10/24) selaku kepala madrasah yang menyatakan bahwa:

“kegiatan-kegiatan ini sejalan dengan ajaran Islam dan sunnah Rasul. Contohnya, sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdzikir, dan berdoa setiap pagi. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk saling berjabat tangan saat masuk dan pulang sekolah, saling menyapa, dan menjaga lingkungan madrasah. Kebiasaan-kebiasaan ini diharapkan dapat menjadi budaya di madrasah dan membentuk karakter siswa yang baik”.

Ekstrakurikuler juga sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang positif dan berakhlak mulia, di MTs Nahdlatul Ulama ini mempunyai banyak sekali ekstrakurikuler. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Ibu Dian Kusumawati, S.T, S.Pd (07/10/24) selaku kepala madrasah yang menyatakan bahwa:

“Kami memiliki berbagai ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan karakter religius dan keterampilan siswa, seperti Pagar Nusa, Qiroah, Desain Fashion dan Tata Busana, Tata Rias, Kewirausahaan, Hadroh dan Rebana, Pramuka, Jurnalistik dan Multimedia, serta olahraga. Dan kami juga mempunyai tujuan ekstrakurikuler di MTs Nahdlatul Ulama yaitu untuk mencetak generasi Islami yang unggul, disiplin, mandiri, dan berkontribusi aktif dalam masyarakat. Kami juga ingin mengembangkan keterampilan dan potensi siswa agar mereka dapat menjadi pribadi yang lebih baik”.

Observasi yang dilakukan peneliti membuktikan bahwa pernyataan kepala madrasah tentang pembiasaan karakter religius di MTs NU Malang telah terealisasi dengan baik. Ketika peneliti mengunjungi ruang guru, beberapa siswa yang hendak masuk ke ruangan guru mengucapkan salam dan menunggu hingga dijawab oleh guru sebelum masuk. Setelah itu, mereka berjabat tangan dengan guru sebagai tanda hormat dan kesopanan. Peneliti juga mendengar siswa tersebut berbicara dan bertanya dengan bahasa yang sopan dan santun.

Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan karakter religius telah menjadi bagian dari budaya madrasah. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa strategi madrasah dalam penguatan pendidikan karakter religius pada siswa adalah melalui penerapan kebiasaan sehari-hari yang konsisten. Strategi ini bertujuan untuk membentuk karakter religius yang kuat pada siswa, guru, dan staf madrasah, serta menciptakan lingkungan madrasah yang bernuansa religius dan positif.

Dengan demikian, strategi kebiasaan yang diterapkan kepala madrasah telah berhasil membentuk karakter religius pada siswa dan menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif untuk belajar dan berkembang.

2. Faktor Pendukung dan Hambatan Penguatan Karakter Religius di MTs Nahdatul Ulama Malang

Penguatan karakter religius di MTs Nahdatul Ulama Malang didukung oleh beberapa faktor penting. Di antaranya adalah pengawasan dan evaluasi pembiasaan kegiatan religi, banyaknya tenaga pendidik lulusan dari pondok pesantren, kolaborasi antara sekolah dan orang tua wali murid, kurikulum berbasis pondok pesantren. kurikulum pendidikan karakter religius yang terintegrasi dengan baik, sehingga nilai-nilai keagamaan dapat terserap secara efektif oleh siswa. Guru, dan staf sekolah juga berperan besar dalam mengimplementasikan pendidikan karakter religius ini dengan penuh komitmen dan dedikasi.

Faktor pendukung tersebut diantaranya adalah :

- 1) Pengawasan dan evaluasi pembiasaan kegiatan secara konsisten dan berkelanjutan, merupakan faktor penting dalam penguatan karakter religius di MTs Nahdatul Ulama Malang. Dengan pengawasan yang ketat dan evaluasi yang efektif, sekolah dapat memastikan bahwa kegiatan religi yang dilakukan oleh siswa dapat berjalan dengan baik dan efektif. Pengawasan dan evaluasi ini juga dapat membantu sekolah untuk mengetahui apakah kegiatan religi yang dilakukan telah mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu membentuk karakter religius yang kuat pada siswa.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Dian Kusumawati, S.T, S.Pd (07/10/24) selaku kepala madrasah di MTs NU Malang menyatakan bahwa:

“Kami melihat perubahan positif dalam perilaku siswa. Mereka menjadi lebih religius dan memiliki karakter yang lebih baik. Implementasi penguatan karakter religius melalui kegiatan keagamaan dan budaya sekolah telah berjalan efektif, Indikator keberhasilan implementasi penguatan karakter religius pada siswa dapat dilihat dari perubahan perilaku siswa yang lebih religius dan memiliki karakter yang lebih baik. Selain itu, kami juga melihat peningkatan kesadaran siswa akan pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari”.

- 2) Banyaknya tenaga pendidik lulusan dari pondok pesantren merupakan faktor pendukung penting dalam penguatan karakter religius di MTs Nahdatul Ulama Malang. Guru dan staf sekolah

yang menjadi teladan bagi siswa dalam menjalankan kegiatan religi dapat membentuk karakter religius yang kuat pada siswa. Dengan menjadi teladan, guru dan staf sekolah dapat menunjukkan contoh perilaku yang baik dan religius, sehingga siswa dapat meniru dan menginternalisasi nilai-nilai religius tersebut.

Yang mana SDM guru di MTs ini rata-rata lulusan dari pondok pesantren, Guru yang rata-rata lulusan pesantren memiliki latar belakang keagamaan yang kuat dan dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa. Mereka dapat mengajarkan nilai-nilai religius dengan lebih efektif dan dapat membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru dapat menjadi agen penguatan karakter religius yang efektif di sekolah.

Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Mar'atus sholichah, S.Pd.I (16/10/24) selaku waka kesiswaan di MTs NU Malang menyatakan bahwa:

“Saya berusaha untuk menjadi teladan bagi siswa dan memberikan contoh perilaku yang baik dan religius, Saya ingin siswa meniru dan menginternalisasi nilai-nilai religius tersebut. Saya juga terus memantau dan mengevaluasi implementasi penguatan karakter religius pada siswa untuk memastikan bahwa kegiatan keagamaan dan budaya sekolah berjalan efektif.”

- 3) Kolaborasi antara sekolah dan orang tua wali murid sangat penting dalam penguatan karakter religius siswa. Dengan kolaborasi ini, sekolah dapat bekerja sama dengan orang tua untuk memastikan bahwa nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat di rumah. Orang tua dapat memantau dan mendukung kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak mereka, sehingga karakter religius siswa dapat terbentuk dengan baik. Dukungan dari orang tua dan keluarga juga sangat krusial dalam proses ini. Orang tua yang aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan di sekolah dan membimbing anak-anak mereka ketika di rumah, dapat memperkuat karakter religius siswa. Selain itu, komunitas Nahdatul Ulama yang kuat di sekitar sekolah turut menjadi pendukung dalam penguatan karakter

religius siswa. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Ibu Dian Kusumawati, S.T, S.Pd (07/10/24) selaku kepala madrasah menyatakan bahwa:

“Penguatan karakter religius adalah prioritas utama kami. Kami ingin siswa tidak hanya memiliki pengetahuan akademis yang baik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan religius”.

- 4) Kurikulum berbasis pondok pesantren merupakan faktor pendukung penguatan karakter religius di MTs Nahdatul Ulama Malang. Pondok pesantren dapat memberikan dukungan dan penguatan karakter religius pada siswa melalui kegiatan keagamaan dan pendidikan karakter yang lebih intensif. Dengan integrasi ini, siswa dapat memperoleh pengalaman keagamaan yang lebih luas dan mendalam, sehingga karakter religius mereka dapat terbentuk dengan lebih baik.

Kolaborasi antara sekolah dan pondok pesantren dapat menjadi faktor pendukung yang efektif dalam penguatan karakter religius siswa. Dengan kolaborasi ini, sekolah dapat memanfaatkan sumber daya dan keahlian yang ada di pondok pesantren untuk meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan di sekolah.

Beberapa manfaat dari kolaborasi ini antara lain: Pengintegrasian nilai-nilai keagamaan, pondok pesantren dapat membantu sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam kurikulum dan kegiatan sekolah. Peningkatan kualitas pendidikan keagamaan, pondok pesantren dapat membantu sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan dengan menyediakan sumber daya dan keahlian yang dibutuhkan. Pengembangan karakter religius, kolaborasi ini dapat membantu sekolah dalam mengembangkan karakter religius siswa dengan lebih efektif, karena pondok pesantren memiliki pengalaman dan keahlian dalam membentuk karakter religius.

Kegiatan keagamaan seperti pengajian dan kajian keagamaan yang rutin dilakukan di sekolah juga berperan penting. Program tahfidz Quran yang diselenggarakan sekolah menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam menguatkan

karakter religius siswa. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat dan religius.

Adanya Metode Qiroati merupakan faktor pendukung penguatan karakter religius di MTs Nahdatul Ulama Malang. Metode Qiroati dapat membantu siswa dalam mempelajari Al-Qur'an dan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dengan mempelajari Al-Qur'an, siswa dapat memahami nilai-nilai religius dan menginternalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut dapat membantu membentuk karakter religius yang kuat pada siswa dan meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh bapak Luqman Ahsanul Karom, M.Pd (10/10/24) selaku waka kurikulum di MTs NU Malang :

“Saya melihat bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan keagamaan dan memiliki kesadaran yang lebih tinggi akan pentingnya nilai-nilai religius. Implementasi penguatan karakter religius pada siswa telah berjalan efektif dan memberikan dampak positif pada perilaku siswa”.

Kepemimpinan sekolah yang visioner dan berkomitmen pada pendidikan karakter religius juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penguatan karakter religius di MTs Nahdatul Ulama Malang. Dengan kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua, karakter religius siswa dapat terus berkembang dan menjadi bekal bagi mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguatan karakter religius di MTs Nahdatul Ulama Malang telah berjalan efektif melalui implementasi strategi kebiasaan, pengawasan dan evaluasi, banyaknya tenaga pendidik lulusan pondok pesantren, kolaborasi antara sekolah orang tua wali murid, serta kurikulum berbasis pondok pesantren.

Kemudian, Penguatan karakter religius di MTs Nahdatul Ulama Malang tidak terlepas dari beberapa hambatan yang perlu diatasi. Beberapa hambatan tersebut diantaranya adalah :

- (a) Perbedaan kemampuan belajar siswa, hal tersebut dapat menjadi penghambat penguatan karakter religius siswa karena beberapa alasan: Kemampuan memahami materi yaitu berbedanya kemampuan belajar yang berbeda-beda mungkin memiliki kesulitan yang berbeda dalam memahami materi karakter religius. Siswa yang memiliki kemampuan belajar yang lebih rendah mungkin memerlukan pendekatan yang lebih khusus dan intensif untuk memahami materi.
 - (b) Kemampuan mengaplikasikan nilai-nilai yakni siswa dengan kemampuan belajar yang berbeda-beda mungkin memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengaplikasikan nilai-nilai karakter religius dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang memiliki kemampuan belajar yang lebih tinggi mungkin dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dengan lebih baik.
 - (c) Kebutuhan akan pendekatan yang berbeda yaitu siswa dengan kemampuan belajar yang berbeda-beda mungkin memerlukan pendekatan yang berbeda dalam penguatan karakter religius. Guru perlu memahami kebutuhan dan kemampuan siswa untuk dapat memberikan pendekatan yang tepat.
 - (d) Kesulitan memahami konsep menjadi salah satu hambatan bagi siswa yang kemampuan belajarnya rendah mungkin kesulitan memahami konsep karakter religius yang kompleks, sehingga mereka mungkin tidak dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Kurangnya motivasi belajar siswa, hal tersebut dapat menjadi penghambat penguatan karakter religius siswa karena beberapa alasan:
- (a) Kurangnya minat belajar menjadi hambatan untuk siswa yang tidak memiliki motivasi belajar yang kuat mungkin tidak memiliki minat untuk mempelajari materi karakter religius, sehingga mereka mungkin tidak dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
 - (b) Kurangnya partisipasi aktif menjadi hambatan untuk siswa yang tidak memiliki motivasi belajar yang kuat mungkin tidak berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka mungkin tidak dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang diperlukan untuk menguatkan karakter religius.
 - (c) Kurangnya kesadaran akan pentingnya karakter religius menjadi hambatan untuk siswa yang tidak memiliki motivasi belajar yang kuat

- mungkin tidak memiliki kesadaran akan pentingnya karakter religius dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka mungkin tidak dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- (d) Pengaruh lingkungan menjadi hambatan untuk siswa karena kurangnya motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, seperti teman-teman yang tidak mendukung atau keluarga yang tidak memprioritaskan pendidikan karakter religius.
 - (e) Kurangnya tujuan yang jelas juga menjadi hambatan bagi siswa yang tidak memiliki motivasi belajar yang kuat mungkin tidak memiliki tujuan yang jelas dalam menguatkan karakter religius, sehingga mereka mungkin tidak dapat fokus dan termotivasi untuk mencapai tujuan tersebut.
- 3) Kurangnya kedisiplinan siswa, hal tersebut dapat menjadi penghambat penguatan karakter religius siswa karena beberapa alasan:
- (a) Kurangnya kesadaran akan pentingnya waktu bagi siswa yang tidak memiliki kedisiplinan mungkin tidak memiliki kesadaran akan pentingnya waktu dalam menjalankan kewajiban religius, seperti shalat atau puasa.
 - (b) Kurangnya komitmen hal ini menjadi hambatan bagi siswa yang tidak memiliki kedisiplinan, mungkin mereka tidak memiliki komitmen untuk menjalankan nilai-nilai karakter religius dalam kehidupan sehari-hari.
 - (c) Pengaruh terhadap perilaku mungkin karena kurangnya kedisiplinan siswa dapat mempengaruhi perilaku mereka, sehingga mereka tidak dapat mengamalkan nilai-nilai karakter religius dalam kehidupan sehari-hari.
 - (d) Kurangnya tanggung jawab yaitu siswa yang tidak memiliki kedisiplinan mungkin tidak memiliki rasa tanggung jawab untuk menjalankan kewajiban religius dan mengamalkan nilai-nilai karakter religius.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Dian Kusumawati, S.T, S.Pd (07/10/24) selaku kepala madrasah MTs NU Malang :

“Kepala Sekolah MTs Nahdatul Ulama Malang menjelaskan bahwa salah satu hambatan dalam penguatan karakter religius adalah perbedaan kemampuan belajar siswa, siswa dengan kemampuan belajar yang berbeda-beda mungkin memiliki kesulitan yang berbeda dalam memahami materi karakter religius, siswa dengan kemampuan belajar yang lebih rendah mungkin memerlukan pendekatan yang lebih khusus dan intensif untuk memahami materi. Sementara itu, siswa dengan kemampuan belajar yang lebih tinggi mungkin dapat memahami materi dengan lebih cepat dan lebih baik”.

Selain itu, kurangnya motivasi belajar siswa juga menjadi hambatan penguatan karakter religius siswa. Kurangnya motivasi belajar siswa dapat menjadi hambatan signifikan dalam penguatan karakter religius karena siswa yang tidak memiliki motivasi belajar yang kuat mungkin tidak memiliki minat untuk mempelajari materi karakter religius, sehingga mereka mungkin tidak dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ibu Dian Kusumawati, S.T, S.Pd (07/10/24) selaku kepala madrasah MTs NU Malang juga menyampaikan :

“Bahwa kurangnya motivasi belajar siswa juga menjadi hambatan dalam penguatan karakter religius, siswa yang tidak memiliki motivasi belajar yang kuat mungkin tidak memiliki minat untuk mempelajari materi karakter religius. kurangnya motivasi belajar siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya minat belajar, kurangnya kesadaran akan pentingnya karakter religius, atau kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar seperti orang tua dan teman”.

Kurangnya kedisiplinan siswa, juga menjadi penghambat dalam penguatan karakter religius siswa. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Nasron Azis, S.Pd (07/10/24) selaku guru Alqur'an Hadits di MTs NU Malang menyatakan bahwa:

“menambahkan bahwa kurangnya kedisiplinan siswa juga menjadi hambatan dalam penguatan karakter religius. "Siswa yang tidak memiliki kedisiplinan mungkin tidak memiliki kesadaran akan pentingnya waktu dalam menjalankan kewajiban religius, kurangnya kedisiplinan siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya kesadaran akan pentingnya waktu, kurangnya komitmen, atau kurangnya tanggung jawab”.

Kepala Sekolah MTs Nahdatul Ulama Malang menjelaskan bahwa untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, sekolah perlu memiliki pendekatan yang komprehensif, beliau juga menyampaikan bahwa :

“Kami perlu bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya karakter religius dan mendukung upaya penguatan karakter religius di sekolah”.

Menurutnya, sekolah juga perlu meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberikan dukungan yang memadai kepada siswa

untuk membantu mereka mengamalkan nilai-nilai karakter religius dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengidentifikasi dan mengatasi tantangan-tantangan ini, MTs Nahdatul Ulama Malang dapat lebih efektif dalam menguatkan karakter religius siswa dan mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa siswa telah menunjukkan perubahan perilaku yang positif dan memiliki kesadaran yang lebih tinggi akan pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penguatan karakter religius di MTs Nahdatul Ulama Malang dapat dijadikan sebagai contoh bagi lembaga pendidikan lainnya dalam membentuk karakter siswa yang religius dan berakhlak mulia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguatan karakter religius di MTs Nahdatul Ulama Malang telah berjalan efektif melalui implementasi strategi kebiasaan, pengawasan dan evaluasi, keteladanan dari tenaga pendidik dan kependidikan, serta integrasi dengan pondok pesantren dan TPQ Metode Qiroati.

3. Dampak Strategi Sekolah Dalam Penguatan Karakter Religius Siswa di MTs Nahdlatul Ulama Malang

Di MTs Nahdlatul Ulama Malang, strategi penguatan karakter telah membawa perubahan yang luar biasa pada siswa. Mereka tidak hanya menjadi lebih baik dalam akademik, tetapi juga dalam karakter dan kepribadian. Siswa-siswa di MTs Nahdlatul Ulama Malang telah menjadi lebih religius, dengan pembiasaan shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara teratur. Mereka menjadi lebih dekat dengan Allah SWT dan memiliki kesadaran spiritual yang lebih kuat. Hal ini membantu mereka mengembangkan nilai-nilai agama dan moral yang baik.

Selain itu, siswa-siswa di MTs Nahdlatul Ulama Malang juga menjadi lebih disiplin, dengan pembiasaan disiplin seperti shalat berjamaah dan wajib belajar malam. Mereka menjadi lebih bertanggung jawab dan memiliki kebiasaan yang baik. Hal ini membantu mereka meningkatkan prestasi akademik dan menjadi lebih sukses di masa depan. Siswa-siswa di MTs Nahdlatul Ulama Malang juga menjadi lebih mandiri, dengan pengembangan kemandirian dan kepemimpinan. Mereka menjadi lebih mampu mengambil keputusan sendiri dan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk sukses di masa depan.

Tidak hanya itu, siswa-siswa di MTs Nahdlatul Ulama Malang juga menjadi lebih sosial, meningkatnya kemampuan berkolaborasi dan berfikir kritis siswa, dengan kegiatan bakti sosial dan pengembangan keterampilan sosial. Mereka menjadi lebih peduli dengan masyarakat dan lingkungan sekitar, dan memiliki kesadaran sosial dan empati terhadap orang lain. Peningkatan prestasi di MTs Nahdlatul Ulama Malang juga tidak terlepas dari penguatan karakter religius yang diterapkan di sekolah tersebut. Karakter religius yang kuat dapat membentuk sikap dan perilaku positif pada siswa, seperti disiplin dan tanggung jawab yang lebih baik, motivasi belajar yang lebih tinggi, kemampuan mengelola stres dan emosi yang lebih baik, serta hubungan sosial yang lebih baik dengan teman dan guru.

Dengan demikian, siswa dapat mencapai prestasi yang lebih baik dan menjadi individu yang lebih baik pula. Penguatan karakter religius ini menjadi salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk generasi yang berakhlak mulia. Dengan memiliki karakter religius yang kuat, siswa dapat lebih fokus dan termotivasi dalam belajar, sehingga prestasi akademik mereka dapat meningkat. Selain itu, karakter religius yang kuat juga dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan lain seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan berkomunikasi yang efektif. Tidak hanya itu, siswa-siswa di MTs Nahdlatul Ulama Malang juga menjadi lebih berakhlak, dengan pengembangan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Mereka menjadi lebih berakhlak dan memiliki integritas yang baik. Hal ini membantu mereka mengembangkan reputasi yang baik dan meningkatkan kesempatan untuk sukses di masa depan.

Ibu Dian Kusumawati, S.T, S.Pd (07/10/24) selaku kepala madrasah menyatakan bahwa:

“Pembelajaran karakter religius ini sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang positif. Di sekolah ini, kami telah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Kami melihat dampak positif dari pendidikan karakter, seperti meningkatnya kesadaran siswa akan pentingnya nilai-nilai moral dan etika”.

Kemudian banyak sekali cara yang digunakan oleh bapak/ibu guru untuk meningkatkan karakter religius siswa, diantaranya seperti yang dijelaskan oleh bapak Nasron Aziz, S.Pd (10/10/24) selaku guru mata pelajaran al-qur'an hadits:

"Saya mengajarkan karakter religius melalui metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Saya juga menggunakan contoh-contoh nyata untuk membantu siswa memahami nilai-nilai karakter yang ingin diajarkan".

Kemudian pembelajaran ekstrakurikuler di MTs Nahdlatul Ulama Malang ini juga memiliki dampak yang signifikan bagi siswa, seperti yang disampaikan oleh bapak Luqman Ahsanul Karom, M.Pd (10/10/24) selaku waka kurikulum di MTs NU Malang :

"Pembelajaran strategi karakter religius sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang positif. Di sekolah ini, kami telah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Kami melihat dampak positif dari pembelajaran strategi karakter religius, seperti meningkatnya kesadaran siswa akan pentingnya nilai-nilai moral dan etika. Ekstrakurikuler memiliki dampak positif terhadap siswa, seperti meningkatkan keterampilan, kesadaran, dan karakter siswa. Kami memiliki berbagai ekstrakurikuler yang dapat membantu siswa mengembangkan potensi diri, seperti Pagar Nusa, Qiroah, Banjari, dan lainnya".

Para siswa juga ikut merasakan apa saja dampak mengenai pembelajaran karakter religius yang ada di MTs Nahdlatul Ulama Malang ini, seperti yang disampaikan oleh ayyatul clarissa (25/10/24) siswi kelas IX :

"Saya merasa bahwa pendidikan karakter di sekolah ini sangat membantu saya dalam memahami nilai-nilai moral dan etika yang baik. Saya menjadi lebih peduli dengan lingkungan sekitar dan lebih bertanggung jawab dalam melakukan tugas-tugas saya".

Nilai-nilai karakter yang telah dipelajari oleh siswa di sekolah ini juga banyak, diantaranya seperti yang disampaikan oleh khurrin aqidatul izza (25/10/24) siswi kelas IX:

“Saya telah mempelajari nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Saya merasa bahwa nilai-nilai ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan membantu saya menjadi lebih baik sebagai pribadi”.

Siswa di MTs Nahdlatul Ulama Malang ini menerapkan nilai-nilai karakter yang telah mereka pelajari di sekolah ini dalam kehidupan sehari-hari, dan banyak sekali perubahan yang telah mereka rasakan setelah mengikuti pembelajaran karakter religius di sekolah ini, salah satunya seperti lingga tsania (25/10/24) siswi kelas IX menyampaikan bahwa :

“Saya mencoba untuk selalu jujur dalam melakukan tugas-tugas saya dan bertanggung jawab atas tindakan saya. Saya juga mencoba untuk lebih peduli dengan lingkungan sekitar dan membantu teman-teman saya yang membutuhkan, dan saya merasa bahwa saya telah menjadi lebih percaya diri dan lebih mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Saya juga merasa bahwa saya telah menjadi lebih peduli dengan orang lain dan lebih bertanggung jawab dalam melakukan tugas-tugas saya”.

Kemudian para siswa di MTs Nahdlatul Ulama Malang ini juga mengatakan Ekstrakurikuler di sekolah ini juga memiliki dampak yang signifikan bagi siswa. Diantaranya seperti yang disampaikan oleh ayyatul clarissa (25/10/24) siswi kelas IX :

“Saya sangat menyukai ekstrakurikuler Pagar Nusa dan Qiroah. Ekstrakurikuler ini membantu saya meningkatkan keterampilan dan kesadaran saya tentang nilai-nilai Islam”.

Ananda khurrin aqidatul izza (25/10/24) siswi kelas IX juga menjelaskan bahwa ekstrakurikuler membantu mereka mengembangkan karakter yang positif dan percaya diri, hal tersebut selaras dengan pernyataannya :

“Saya merasa lebih percaya diri dan lebih mampu mengembangkan potensi diri saya setelah mengikuti ekstrakurikuler. Saya juga lebih peduli terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar”.

Dengan demikian, penguatan strategi karakter religius dan ekstrakurikuler di sekolah ini memiliki dampak yang positif bagi siswa, seperti meningkatkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai moral dan etika, membentuk karakter siswa yang positif dan peduli terhadap lingkungan, serta meningkatkan kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan dan permasalahan.

4. *Temuan Hasil Penelitian*

Tabel 4. 1 Temuan Penelitian di MTs Nahdlatul Ulama Malang.

No.	Fokus Penelitian	Temuan Hasil Penelitian
1.	Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa di MTs Nahdlatul Ulama Malang	A. Penguatan karakter melalui pembelajaran intrakurikuler. B. Melalui program kegiatan pembiasaan religi : a) Membaca doa dan asmaul husna sebelum pembelajaran dimulai. b) Sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. c) Membaca Al-qur'an dengan menggunakan metode qiro'ati. d) Puasa sunnah, seperti puasa di hari senin dan kamis. e) Istighotsah. f) Pembelajaran kitab kuning di madrasah. g) Menghormati guru dan menggunakan bahasa yang sopan. h) Pembacaan sholawat diba'. C. Penguatan pembiasaan karakter melalui ekstrakurikuler. D. Penguatan karakter religius siswa melalui program insidental.
2.	Faktor Pendukung dan Hambatan dalam Penguatan Karakter Religius di MTs Nahdlatul Ulama Malang	A. Faktor pendukung : a) Pengawasan dan evaluasi secara konsisten dan berkelanjutan.

		b) Banyaknya tenaga pendidik lulusan pondok pesantren. c) Kolaborasi antara sekolah dan orang tua wali murid. d) Kurikulum berbasis pondok pesantren. B. Hambatan : a) Perbedaan kemampuan belajar siswa. b) Kurangnya motivasi belajar siswa. c) Adanya sebagian siswa yang kurang disiplin.
3.	Dampak Strategi Sekolah dalam Penguatan Karakter Religius Siswa di MTs Nahdlatul Ulama Malang	A. Peningkatan religiusitas siswa. B. Peningkatan kedisiplinan siswa. C. Peningkatan kemandirian siswa. D. Peningkatan kemampuan berkolaborasi dan berfikir kritis siswa. E. Peningkatan prestasi siswa. F. Peningkatan karakter siswa.

D. Simpulan

Berdasarkan fokus, tujuan, temuan, serta hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa strategi penguatan karakter religius di MTs Nahdlatul Ulama Malang telah dilaksanakan secara terstruktur dan menyeluruh melalui kegiatan keagamaan yang mencakup kegiatan rutin, spontan, dan terprogram. Kegiatan seperti doa bersama, membaca Al-Qur'an setiap pagi, shalat berjamaah, serta pembiasaan perilaku baik menjadi bagian dari pembentukan karakter religius siswa yang konsisten dan berkesinambungan. Keberhasilan strategi ini didukung oleh berbagai faktor, di antaranya adalah peran teladan guru dan kepala madrasah, keterlibatan aktif orang tua, serta kurikulum berbasis pesantren. Meski demikian, proses penguatan karakter religius ini menghadapi beberapa hambatan seperti perbedaan kemampuan belajar, kurangnya motivasi,

dan rendahnya kedisiplinan siswa. Guru dituntut untuk memahami kebutuhan siswa serta meningkatkan kesadaran dan motivasi mereka melalui pendekatan yang tepat. Dampak dari strategi ini terlihat nyata melalui peningkatan religiusitas, disiplin, kemandirian, kepedulian sosial, dan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, serta empati. Kegiatan ekstrakurikuler seperti Pagar Nusa dan Qiroah juga menjadi sarana penting dalam memperkuat pembentukan karakter. Secara keseluruhan, MTs Nahdlatul Ulama Malang telah berhasil menjadi contoh bagi lembaga pendidikan lain dalam mengimplementasikan strategi penguatan karakter religius secara efektif dan berkelanjutan.

Daftar Rujukan

A, Sahlan. (2013). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah.Malang*; UIN Press Maliki.

A, Wibowo. (2013). *Manajemen Pendidikan karakter di Sekolah. Yogyakarta*: Pustaka Pelajar.

Abdurrahman, M. (2015). *Pendidikan Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Religius*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Akdon. (2009). *Manajemen Pendidikan. Bandung*: Pustaka setia.

Arifin, M. (2011). *Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Arifin, Zaenal. (2012). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Aunu Ihwah. (2019). *Pengaruh Pendidikan Pramuka terhadap Pembentukan Karakter Religius*. Al-Iltizam.

Baihaqi, Achmad. (2016). *Strategi Kepala Madrasah dalam Mewujudkan Budaya Religius di MAN dan SMAN 1 SumenepMadura*.Tesis Universitas Negeri Malang.

Balitbang. (2010). *Pedoman Sekolah Pengembangan Budaya Dan Karakter Bangsa Kementrian Pendidikan Nasioanal Badan Penelitian Pengembangan Pusat Kurikulum*. Jakarta: kemendiknas.

Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.

Brooks, D. (2015). *The Road to Character*. New York: Random House.

Cahyanto, B. (2018). *Pendidikan Karakter Religius dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

Daradjat, Z. (1995). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Departemen Agama RI. (2019). *Al-Quran dan Terjemah*. Bandung: Cordoba.

Duckworth, A. L., & Seligman, M. E. P. (2005). *Self-discipline outdoes IQ in predicting academic performance of adolescents*. *Psychological Science*, 16(12), 939-944.

Emmons, R. A. (1999). *The psychology of ultimate concerns: Motivation and spirituality in personality*. New York: Guilford Press.

Farid, M dan Darmayanto. (2013). *Konsep Dasar manajemen Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.

Freiberg, H. J. (1999). *School Climate: Measuring, Improving and Sustaining Healthy Learning Environments*. London: Falmer Press.

Gomberl, Sustrisno. (2020). "Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan karakter Religiusitas". *Jurnal of Education Management*. Volume 01, Nomor 01.

Hamalik, O. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Hidayat, Otib Satibi. (2021). *Pendidikan Karakter anak Sesuai Abad ke-21*. Jakarta: Edura-UNJ.

Hidayatullah, Furqon. (2010). *Pendidikan karakter membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.

- J, Lexy. (2006). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter, Modul Pelatihan bagi Kepala Sekolah*. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan Pelaksanaan Ekstrakurikuler*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khoiriyah, Yunif Lailatul. (2015). *Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswadi Ma At-thohiriyah Ngatru Tulungagung*. Skripsi IAIN Tulungagung.
- Kholis, Nur. (2014). *Manajemen Strategi Pendidikan (formulasi implementasi dan pengawasan)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Pres.
- Ki Hajar Dewantara. (1967). *Pendidikan dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Komalasari, Kokom dan Didi Syarifudin. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: PT Repika Aditama.
- Kurniasih, Imas dan Sani Berlin. (2017). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kata Pena.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Majid, A. (2013). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Muhaimin. (2009). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Mulyasa, E. (2006). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2015). *Manajemen dan Kepemimpinan kepala Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Murniati. (2008). *Manajemen Strategi peran Kepala Sekolah dalam pemberdayaan*. Bandung: Pustaka media Perintis.

Muslich, Mansur. (2011). *Pendidikan karakter Menjawab tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nurhuda, Achmad dan Syahedul Haq. (2020). "*Strategi Kepala Madrasah dalam Penguatan Pendidikan Karakter*". Jurnal Manajemen Pendidikan.

Purwanto, Agus dan Nurtanio. (2019). *Kepemimpinan Pendidika (kepala sekolah sebagai manajerial dan leader)*. Yogyakarta: Interlude.

Putra, N. K. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas*. Yogyakarta: Deepublish.

Qomar, Mujamil. (2007). *Manajemen Pendidikan islam, Strategi baru pengelolaan lembaga pendidikan islam*. Jakarta: Erlangga.

Rahmat, J. (2009). *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Rohman, A. (2013). *Pengembangan Karakter melalui Ekstrakurikuler*. Jurnal Pendidikan Karakter.

Saefullah. (2013). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Sani, Ridwan Abdullah. (2016). *Pendidikan Karakter; mengembangkan karakter anak yang islami*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Saputra, Aziz. (2017). *Peran Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius di MAN 1 Palembang*. Skripsi UIN Raden Fatah Palembang.

Setiawati, Eka. (2020). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Widian Bhakti Persada Bandung.

Sugiuno. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suyanto. (2009). *Manajemen Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Jakarta: Indeks.

Tafsir, A. (2013). *Pendidikan Karakter: Teori dan Aplikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Wigfield, A., & Ecclestone, K. (2000). *Expectancy-value theory of motivation*. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 68-81.

Zamakhshari, A. (2017). *Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Deepublish.

Zubaedi. (2011). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.